

**KOHESI GRAMATIKAL DALAM INJIL YOHANES**  
(Sebuah Analisis Wacana)

**JURNAL SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu  
Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sastra**

**Oleh:**

**Rosarita Dharma Nirmala Budiman**  
**98093067**  
**Jurusan Sastra Jerman**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**MANADO**  
**2013**

## ABSTRAKTION

*In dieser Untersuchung wurde Die Kohäsivsgramatik im Evangelium nach Johannes von Johannes beschrieben. Die Quelle der Daten wurden aus Evangelium nach Johannes genommen. Um die Daten zu analysieren benutzte, die Schreiberin die deskriptive Qualitativ Methode.*

*Als die theoretische Grundlage werden die Meinungen von Brinker, Halliday und Hasan, und Beaugrande und Dressler. Halliday und Hasan sagen, daß die Kohäsionsmitteln in zwei Teile zu teilen sind; nämlich die gramatische Kohäsion und die lexikalische Kohäsion. Die gramatische Kohäsion aus besteht die Referenzkohäsion, die Substitutionskohäsion, die Ellipsenskohäsion, und die Konjunktionskohäsion. Klaus Brinker nennt die Kohäsionsmitteln als die Wiederaufnahme. Die Wiederaufnahme wird in zwei Formen geteilt, nämlich die expliziter Wiederaufnahme und die impliziter Wiederaufnahme. Die gramatische Kohäsion gehört zur expliziter Wiederaufnahme. Aber nennt er die Substitution als die Teile von Wiederaufnahme. Beaugrande und Dressler sagen, daß die Substitution in Paraphrase ist.*

*Das Ergebnis der Untersuchung zeigt, daß es alle Formen der Kohäsivsgramatik im Evangelium nach Johannes gegeben werden.*

---

*Schlüßwörter : Die Kohäsivsgramatik, Evangelium nach Johannes*

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang**

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari peristiwa komunikasi. Dalam berkomunikasi manusia harus menyertakan sarana untuk menuangkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, tujuan, keinginan, dan lain - lain. Sarana vital dalam memenuhi kebutuhan tersebut ialah bahasa.

Studi bahasa yang ideal harus mencakup semua aspek dan komponen kebahasaan. Kebanyakan studi tentang bahasa hanya berdasarkan pada pendekatan gramatik saja. Padahal aspek kebahasaan seperti wacana merupakan hal yang paling penting untuk dikaji.

Wacana merujuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih dari kalimat. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat - kalimat itu. Henry Guntur Tarigan (1987 : 27) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan dan tertulis. Dengan demikian studi bahasa tidak hanya dikaji dari kata, frasa, atau kalimat saja, tetapi juga dari rentetan - rentetan kalimat sebagai satu kesatuan yang utuh.

Studi tentang wacana ini mulai dikenal masyarakat pada tahun 1952 ketika Zellig Harris mempublikasikan makalahnya yang berjudul "Discourse Analysis." Sementara itu di Indonesia, analisis wacana baru berkembang sekitar tahun 1970-an.

Wacana merupakan salah satu bidang kajian pragmatik yang mengkaji berbagai aspek wacana. Dilihat dari jenis pemakaian wacana, wacana berwujud monolog, dialog, dan polilog. Wacana monolog adalah wacana yang tidak melibatkan bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang berkepentingan. Jenis bacaan ini berupa surat, bacaan, cerita, dan lain - lain. Wacana dialog berupa percakapan antara dua pihak, terdapat pada konversi. Wacana dialog dapat berupa pembicaraan telepon, tanya jawab, wawancara, dan lain-lain. Sedangkan wacana polilog melibatkan partisipan konversasi lebih dari dua orang penutur. Dilihat dari keutuhannya, wacana ialah satuan lingual terlengkap yang memiliki kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan pertalian semantik antar unsur dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang utuh atau koheren.

Istilah kohesi pertama kali diperkenalkan oleh Halliday dan Hasan, (1976). Kohesi merupakan sebuah istilah dalam teks linguistik yang diwujudkan dalam teks gramatik. Kohesi berasal dari bahasa Latin “cohaerere” yang memiliki pengertian sama dengan “zusammenstecken” dan “zusammenschaften.” Kohesi merujuk pada fungsi sintaksis dalam sebuah teks atau sebuah komunikasi. Berdasarkan fungsi sintaksis, maka kohesi terbentuk dalam susunan organisasi yang rapih melalui hubungan makna dari elemen - elemen kalimat dalam suatu teks (Duden - Gramatik, 2005 : 1141). Bahasa dimanifestasikan sebagai hubungan dari elemen - elemen teks secara sintaksis dan semantik yang menghubungkan kalimat satu dan lainnya sehingga disebut kohesif. Kesatuan bahasa yang menunjukkan hubungan - hubungan tersebut dinamakan alat - alat kohesi yang wujudnya disebut kohesi.

Alat - alat kohesi (cohesive device) dalam wacana dibagi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Halliday dan Hasan, 1976 : 4 - 6) Unsur - unsur gramatikal ini terdiri dari kohesi referensi, kohesi elipsis, kohesi konjungsi, dan kohesi substitusi (Halliday dan Hasan ,1976 : 33). Brinker (1992 : 26 - 34) menyebut alat - alat kohesi dengan istilah “Wiederaufnahme” atau “perujukan kembali.” Perujukan kembali diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu perujukan kembali secara eksplisit dan perujukan kembali secara implisit. Kohesi gramatikal terdapat pada perujukan kembali secara eksplisit, yaitu proformen, konektor, dan rekurenz. Di sini, Brinker tidak menyertakan substitusi sebagai bagian dari Wiederaufnahme. Beaugrande dan Dressler (1981), berpendapat bahwa dalam bahasa Jerman, fenomena substitusi terjadi pada parafrase.

Kitab suci merupakan wacana tulis yang dapat dikaji dari segi gramatikal. Kitab suci dikelompokkan dalam dua bagian, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kitab Perjanjian Baru didahului oleh karangan - karangan berupa kisah tentang Yesus, lazimnya disebut Injil atau Kabar Baik. Terdapat empat Injil dalam Perjanjian Baru. Injil Yohanes yang merupakan salah satu contoh wacana tulis dialog, menempati urutan keempat setelah Injil Sinoptik Matius, Markus, dan Lukas.

Penulis memilih Injil Yohanes karena; pertama, ia memiliki penampilan dan gaya yang berbeda dari yang lain. Dari segi sastra, ia begitu khas sebab ditemui banyaknya pidato atau wejangan - wejangan, adanya dialog - dialog yang mengarah ke suatu pemahaman tertentu, serta adanya cerita bercorak kiasan. Lebih dari itu, ia merupakan satu kesatuan

menyeluruh yang disusun dengan cukup teliti oleh rasul Yohanes sendiri. Kedua, seluruh unsur - unsur gramatikal berdasarkan teori yang dipakai penulis, diwujudkan dalam Injil ini.

### **Metode dan Teknik**

Suatu penelitian dikatakan berhasil apabila menggunakan sebuah metode. Dalam mencapai penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pelz (1982 : 81), menyatakan bahwa metode deskriptif adalah sebuah metode yang harus mengelompokkan data - data sebagaimana mestinya. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007 : 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku - perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini didapat dengan cara mengumpulkan dan menganalisis. Teknik yang digunakan, pertama - tama melakukan studi kepustakaan lalu mencari referensi - referensi yang berhubungan dengan studi wacana dan kohesi gramatikal. Dalam menganalisis data ini, penulis juga menggunakan teknik kajian isi, yang merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Weber dalam Moleong, 2007 : 220). Prosedur penelitian ini, yaitu:

1. Pengumpulan data.
2. Mengidentifikasi data.
3. Menganalisis data.
4. Menyimpulkan hasil analisis yang mengandung kohesi gramatikal dalam Injil Yohanes.

## HASIL PEMBAHASAN

Bagian ini, penulis menganalisis kohesi gramatikal dalam Injil Yohanes. Dari data tersebut, kohesi gramatikal yang ditemukan ialah:

1. Proformen dengan sifat anaphora dan katafora
  - a. Pronomen:
    - Nomina
    - Frase nomina
    - Menyatakan perbuatan / peristiwa
  - b. Proverben
  - c. Proadjektiv
2. Konektor
  - a. Konjungsi:
    - Konjungsi subordinat
    - Konjungsi temporal
    - Konjungsi konsekutif
    - Konjungsi kausal
    - Konjungsi konsesif
    - Konjungsi alternatif / Mehrgliedrige konektoren
3. Rekurrenz
  - a. Direkte Wiederholung
  - b. Partielle Wiederholung

- c. Elipsis
- d. Parafrase

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis kohesi gramatikal dalam Injil Yohanes, maka penulis menyimpulkan bahwa wujud piranti - piranti gramatikal, apakah itu proformen; rekurenz; dan konektor; (termasuk dengan pembagiannya masing - masing), terkandung dalam Injil ini. Hal tersebut dapat dilihat dari simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Proformen dipakai untuk membuat kalimat menjadi lebih ekonomis.
  - Seluruh pronomina bersifat anafora dan katafora. Sifat sifat tersebut terdapat dalam satu kalimat dan juga dalam kalimat yang berbeda.
  - Penggunaan Pronomina lebih dominan daripada proverben dan proadjektiv
  - Proverben dipakai untuk mengkombinasikan bentuk - bentuk kalimat sehingga terwujud bentuk kalimat yang variatif.
  - Proadjektiv menggunakan bentuk artikel dan adjektif.
2. Semua bentuk konektor baik konjungsi, satzadverbien, maupun mehrgliedrige konnektoren, diwujudkan dalam teks ini. Tetapi penulis tidak menemukan penggunaan konjungsi *deswegen*, *infolgedessen*, *demnach*, *insofern*, *folglich*, *trotzdem*, *allerdings*, *indessen*, *daraufhin*, *inzwischen*, dan *einerseits - andererseits*.



3. Rekurrenz merupakan bentuk pengulangan. Dalam tulisan Yohanes, Direkte Wiederholung dan Partielle Wiederholung lebih dominan bila dibandingkan dengan ellipsis dan parafrase.

**b. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai alat - alat kohesi gramatikal dalam Injil Yohanes. Saran penulis, penelitian ini masih bisa dilanjutkan dengan menganalisis alat - alat kohesi leksikal dalam Injil Yohanes. Atau jika ada yang tertarik untuk melakukan kajian tentang kohesi dan koherensi, anda bisa melakukannya dengan menggunakan teori Brinker, Schoenke Eva, dan lainnya, yang berdayaguna bagi perkembangan kajian wacana di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi Manado.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beaugrande, R. A und Dressler, W. U, 1981. *Einführung in die Textlinguistik*. Tübingen: Max Niemayer.
- Brinker, K. 1992. *Grundlagen der Germanistik. Eine Einführung in Grundbegriff und Methoden* 3. Auflage Berlin.
- Brown, R.M. 2003. Herz Dame sticht. Hamburg.
- Schmitt und Dreyer 1995. *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik*. Deutschland: verlag für DEUTSCH.
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: longman.
- Heukelbach, W. *Johannes Evangelium mit Erklärungen*. Bergneustadt Umschlag und Satz: Werbestudio 71A.
- López, J.F. 1999 - 2006. Lexikon der Linguistik und Nachbardisziplinen Deutsch und Spanisch. URL.: <http://culturitalia.uibk.ac.at/hispanoteca>. Lexikon.htm.  
[10.05.2006.]
- Luckhardt, H - D. Universität des Saarlandes. 2006. *Kriterien für das webpublizisching*. URL. : <http://is.uni-sb.de/studium/handbuch/1.2.8> [03.05.2006].
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, Edoardo. 2007. *Die Kohäsivsmittel In die Gute Nachricht Nach Lukas*. Skripsi Manado: Fakultas Sastra UNSRAT.

Takaliuang, J. 1992. Alat - Alat Pemadu dalam cerpen *Paradoks Kilas Balik*. Skripsi

Manado: Fakultas Sastra UNSRAT.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa

Wally, Olga E. 2005. Kohesi dan Koherensi dalam Drama Radio *Der Prozess Um Des Esels*

*Shatten*. Skripsi Manado: Fakultas Sastra UNSRAT.